

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pembangunan perekonomian merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu negara, begitupun dengan negara kita Indonesia. Banyak hal yang ditempuh untuk memperbaiki sektor perekonomian, salah satunya dari sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Ketangguhan sektor UMKM dapat kita lihat ketika terjadi krisis moneter pada tahun 1997-1998, dimana dalam beberapa artikel memuat eksistensi sektor UMKM dalam menghadapi krisis global yang terjadi pada saat itu, sebaliknya sektor yang lebih besar justru tumbang oleh krisis tersebut.

“Peran Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia sangat besar dan telah terbukti menyelamatkan perekonomian bangsa pada saat dilanda krisis ekonomi tahun 1997. UKM lah yang justru dapat tetap survive dan bertahan sedangkan perusahaan-perusahaan besar yang begitu luar biasanya mendapat dukungan dari pemerintah masa lalu ternyata tidak mampu menghadapi krisis bahkan banyak yang collapse dan berguguran.” kata Dewan Pimpinan Pusat Himpunan Pengusaha Pribumi Indonesia (DPP HIPPI), Suryo B.Sulisto, MBA. (ulan-novi.blogspot.co.id)

Ungkapan yang sama oleh bapak Menteri Keuangan Bambang P.S. Brodjonegoro pada saat membuka Bazar Ramadhan Dhawa Festival 2015 Kementrian Keuangan, yakni sebagai berikut:

“Terbukti saat terjadi krisis ekonomi 1998, hanya sektor UKM yang bertahan dari *collapse*-nya perekonomian.” kata Menteri Keuangan Bambang P.S.Brodjonegoro. (kemenkeu.go.id)

Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki ketahanan yang lebih baik dibandingkan dengan usaha besar, oleh karenanya pihak-pihak yang berwenang mulai memperhatikan perkembangan dari UMKM tersebut.

UMKM terbukti membawa pengaruh yang signifikan bagi sektor perekonomian suatu negara, dimana dengan adanya UMKM ini dapat mengurangi tingkat pengangguran khususnya yang ada di Indonesia. Menurut Notohatmodjo (2014), UMKM secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi untuk masyarakat menengah ke bawah. Kegiatan-kegiatan ekonomi dari UMKM telah membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat Indonesia sehingga dapat menyerap tenaga kerja Indonesia yang masih menganggur. Penyerapan tenaga kerja akan berdampak secara signifikan dalam menurunkan tingkat pengangguran masyarakat Indonesia

Sofiah dan Murniati (2014) menambahkan bahwa dalam perkembangannya UMKM memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Beberapa peran yang selama ini telah dijalankan oleh UMKM diantaranya adalah kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, dan pencipta pasar baru dan sumber inovasi.

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, pemerintah ikut turun tangan dalam hal pengembangan UMKM. Hal ini dapat kita lihat dengan adanya Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang membantu UMKM

dalam pengembangan usahanya. Wardhani (2010) menyatakan bahwa Kredit Usaha Rakyat ini ditujukan untuk membantu ekonomi usaha rakyat kecil dengan cara memberi pinjaman untuk usaha yang didirikannya. Namun pemerintah tidak dengan mudah memberikan pinjaman, salah satu syarat yang harus dilakukan UMKM adalah dengan menyajikan laporan keuangan yang dibutuhkan pihak bank atau pihak yang memberikan pinjaman.

Namun pada kenyataannya, para pelaku UMKM memiliki masalah yang dihadapi dalam pengelolaan dananya. Mereka tidak mempraktikkan akuntansi sebagaimana mestinya. Menurut Arlianto (2014), pelaku UMKM identik dengan masih kurangnya kesadaran untuk menjalankan pembukuan dengan baik dalam dunia bisnis. Kurangnya pengetahuan dalam pembukuan, otomatis menghambat mereka menjalankan kegiatan pembukuan keuangan. Sari (2013), berpendapat bahwa pelaksanaan pembukuan akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan hal yang masih sulit bagi UMKM. Keterbatasan pengetahuan pembukuan akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UMKM untuk tidak melakukan pembukuan secara akuntansi.

Selain permasalahan dalam pencatatan akuntansi seperti yang diuraikan di atas, ternyata permasalahan yang dihadapi tidak hanya itu saja. Dari hasil wawancara peneliti bersama Bapak Zainal Abidin Umar

yang dilakukan pada tanggal 15 februari 2016 pukul 12:15 selaku Ketua UMKM Asosiasi Pengusaha kecil dan Industri Kreatif, mengatakan bahwa:

“UMKM tidak tumbuh secara baik, dikarenakan mereka hanya berharap dari pemerintah sedangkan mereka harus tahu bahwa manajemen UMKM ini didasarkan pada manajemen bisnis, termasuk persoalan-persoalan modal. Misalnya modal 50 juta mereka gunakan untuk proses produksi hanya 50%. Jadi faktor penentu modal itu adalah bagian terpenting. Yang sering menjadi keluhan UMKM itu adalah modal kerja, orang biar bagaimana hebatnya mengkreaitivaskan suatu produk dengan diversifikasinya, tapi bila dia tidak dapat menggunakan modal dengan baik pasti dia akan kolaps. Dari standar kualifikasi yang dimiliki dalam masalah pengolahan modal. Ketika *Cash flow* mereka dikasih misalnya 25 juta, persoalan yang paling banyak itu adalah tidak adanya laporan keuangan yang dibuat”.

Aufar (2013) menambahkan bahwa berbagai macam keterbatasan lain dihadapi oleh UMKM mulai dari latar belakang pendidikan yang tidak mengenal tentang akuntansi atau tata buku, kurang disiplin dan rajinnya dalam pelaksanaan pembukuan akuntansi, hingga tidak adanya kecukupan dana untuk mempekerjakan akuntan atau membeli *software* akuntansi untuk mempermudah pelaksanaan pembukuan akuntansi. Hal ini didukung oleh pernyataan Idrus (2000) yang menyatakan bahwa para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi, dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan usaha. Selain itu dalam upaya berkembang atau bahkan tetap hidup, UMKM menghadapi berbagai kendala atau masalah antara lain disebabkan rendahnya pendidikan,

kurangnya pemahaman teknologi informasi, ukuran usaha, dan kurangnya keandalan karakteristik laporan keuangan merupakan faktor yang sulit dipisahkan dengan lingkungan pengusaha UMKM.

Masalah yang mendasar bagi pelaku UMKM adalah menyangkut menyediakan pembiayaan usaha atau modal usaha, kebutuhan akan modal sangat penting jika seseorang ingin memulai suatu usaha, kesulitan para pelaku UMKM dalam mengakses sumber-sumber modal yang dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap pengetahuan akuntansi mengakibatkan sulitnya mendapatkan modal usaha, padahal pilihan sumber modal sangat banyak dan beragam, salah satunya adalah dari bank. Lembaga keuangan bank adalah sumber untuk mendapatkan modal terbesar yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku UMKM, namun untuk mendapatkan pinjaman tersebut pihak bank pasti memberikan syarat yang harus dipenuhi oleh pelaku UMKM.

Masih pendapat yang sama oleh bapak Zainal, di mana dalam hal perlakuan atas modal pinjaman biasanya para pelaku UMKM khususnya yang ada di Gorontalo tidak menggunakan semua modal tersebut untuk keperluan usahanya, mereka tidak bisa mengelola modal yang ada secara baik, dimana dari sejumlah modal yang diberikan hanya sebagian yang mereka gunakan untuk kebutuhan usaha dan sebagiannya lagi mereka gunakan untuk keperluan konsumtif atau keperluan sekunder. Sesuai dengan PSAK No. 21 tentang Akuntansi modal atau akuntansi tentang ekuitas diharapkan harus mengungkapkan unsur ekuitas secara jelas

mengelompokkan modal disetor, saldo laba, selisih penilaian kembali aktiva tetap, dan modal sumbangan. Rincian tiap kelompok diperkenankan, selama tak bertentangan dengan Pernyataan ini.

Menurut Data Dinas Koperasi UMKM Perdagangan dan perindustrian Provinsi Gorontalo jumlah UMKM pada tahun 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Data jumlah UMKM di Kota Gorontalo tahun 2015

Mikro	6.853
Kecil	4.610
Menengah	231
Jumlah UMKM	11.694

Sumber: Disperindag Kop Kota Gorontalo 2016

Pada usaha yang sudah berjalan pun modal tetap menjadi kendala lanjutan untuk berkembang, misalnya tidak dibuatnya laporan keuangan yang menyebabkan sulitnya untuk melihat perputaran modal dalam usaha yang dijalankannya, padahal informasi mengenai modal tersebut dapat diketahui melalui informasi keuangan atau informasi akuntansi yang disajikan melalui laporan keuangan. Seperti yang dikatakan oleh Mansyur (2012) bahwa Untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menjalankan kinerjanya dalam mengelola modal usaha yang ada, dapat diamati berdasarkan informasi akuntansi yang disajikan yang tertuang dalam laporan keuangan perusahaan. Mereka tidak membuat laporan keuangan dikarenakan pendidikan dan pemahaman yang kurang tentang

pencatatan akuntansi, mereka juga kurang disiplin mengenai pencatatan tersebut.

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa para pelaku UMKM ini tetap membuat pencatatan tapi tidak sedisiplin atau tidak serinci sebagaimana yang kita buat dan kita akui sebagai akuntansi. Menurut Saragih dan Surikayanti (2015), Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada umumnya masih menerapkan akuntansi yang sederhana tanpa melihat standar akuntansi yang baik dan benar. Dan masalah akan timbul jika penerapan akuntansi tidak dilakukan secara baik dan benar, apalagi jika memang tidak ada penerapan akuntansi sama sekali. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana mereka memperlakukan suatu modal, apakah modal yang ada sudah digunakan dengan baik atau malah sebaliknya. Ketika modal pinjaman tersebut diberikan bagaimana mereka menggunakannya, nantinya mereka mengganti modal pinjaman tersebut bagaimana jika mereka tidak menggunakan modal tersebut dengan benar untuk keperluan usahanya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2013) yang melibatkan tiga informan berbeda profesi, di mana pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemahaman pertama yang muncul dalam realitas sosial UMKM adalah kecenderungan untuk menggunakan barang yang seharusnya tersedia untuk dijual namun pada akhirnya digunakan untuk keperluan pribadi. Pemahaman kedua yakni pergeseran paradigma bahwa laba usaha adalah kantong pribadi pemilik.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Perlakuan Akuntansi Tentang Modal Usaha Pada Pelaku UMKM di Kota Gorontalo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perlakuan akuntansi tentang modal usaha pada pelaku UMKM di Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi tentang modal usaha pada pelaku UMKM di Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya akuntansi tentang modal usaha pada pelaku UMKM dan juga sebagai referensi untuk penelitian sejenisnya dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pelaku UMKM yang ada di Kota Gorontalo tentang perlakuan akuntansi terhadap modal usahanya.